

Tutur Pabratan
Analisis Struktur, Fungsi , Dan Makna

Ida Ayu Putu Ratna Dewi^{1*}, I Gde Nala Antara², Ida Bagus Rai Putra³
¹²³Program Studi Sastra Bali Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
¹[ratnadewyy@gmail.com] ²[nala.antara62@gmail.com]
³[idabagusraiputra@yahoo.co.id]
***Corresponding Author**

Abstrak

This study discusses the Analysis Pabratan Structure, Function and Meaning. The aim to describe the structure, function, and meaning contained in said pabratan. The theory used in this research is the structural theory, the theory of functions according to Luxemburg, and the theory of semiotics according to pierce.

The methods used can be divided into three stages, the first stage of the provision of data, in this first stage used methods refer assisted with recording techniques and translation techniques. Second, the data processing stage, in this stage is used descriptive analytic method assisted with recording techniques, and the third is a stage presentation of the results of data analysis at this stage is used informal methods.

The results obtained in this study is a structure consisting of a formal structure and content structure. Structure forma covers include: language diversity includes; Kawi Bali and the Balinese language and style guides include; includes language style; style assertion language, and comparison. Structure of the contents of the first part; begins with a prayer and the initial explanation of the content of speech; part of an early transition to the contents; an early introduction to the content, content; contains teachings eyelash control (mind), the final part; is the final part, which ended with teak kuni said. In addition there are functions include: didactic (educational) and religious functions, while their meanings include: religion (religious).

Keywords: speech, structure, function, and meaning

(1) Latar Belakang

Tutur merupakan salah satu bagian dari naskah keagamaan dan etika. Naskah-naskah dengan judul *tutur* dan *tattwa* sangat banyak ditemui. Isi dari naskah tersebut tidak hanya berupa filsafat agama tetapi juga termasuk juga memuat penjelasan-penjelasan pengetahuan tertentu, seperti; pengetahuan pengobatan atau penyembuhan (Agastya,1994:6).

Mengingat arti penting dari kehadiran karya sastra jenis *tutur* sebagai karya sastra yang menuangkan berbagai hal seperti upacara keagamaan, adat-istiadat, hukum, kehidupan sosial masyarakat, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk memandangi dari segi ilmiah dan meneliti secara mendalam terhadap naskah *tutur* lebih lanjut. Salah satu dari jenis naskah yang peneliti jumpai di kalangan masyarakat khususnya di *griya* yang diklasifikasikan ke dalam jenis *tutur* ini yang akan dijadikan sebagai bahan kajian penelitian.

Dalam naskah lontar *tutur Pabratan* tersebut, isi teks dari naskah sangat relevansi dengan kehidupan manusia serta mengandung nilai-nilai ajaran yang sangat patut untuk di jadikan sebagai panutan dalam menjalani kehidupan sebagai manusia yang memiliki akal, budi, dan pikiran. Selain itu, teks tersebut mengandung ajaran filsafat akan *buana agung* dan *buana alit* yang merupakan asal terciptanya manusia di dunia. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan peneliti mengangkat lontar *tutur Pabratan* sebagai bahan kajian karena dilihat dari segi jenis yaitu merupakan sebuah *tutur* yang berupa nasehat yang berisi mengenai pengendalian diri tentang *idep* (pikiran). *Tutur Pabratan* mengajarkan perbuatan *dharma* untuk menemukan kebenaran sejati di dalam menjalani kehidupan sebagai manusia.

(2) Rumusan Masalah

Adapun permasalahan-permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah struktur dari teks *Tutur Pabratan*?
- 2) Apakah fungsi dari teks *Tutur Pabratan*?
- 3) Apakah makna dari teks *Tutur Pabratan*?

(3) Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menambah sumbangan penelitian dalam bidang Sastra. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai bahan bacaan yang dapat digunakan untuk menambah wawasan khususnya mengenai *tutur*. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) mendeskripsikan bagaimanakah struktur dari teks *Tutur Pabratan*; (2) mendeskripsikan apakah fungsi dari teks *Tutur Pabratan*.; (3) mendeskripsikan apakah makna dari teks *Tutur Pabratan*.

(4) Metode Penelitian

Metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Sebagai alat, sama dengan teori teori, metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami (Ratna,2011:34).

Metode dan teknik yang digunakan dalam penyediaan data penelitian ini adalah menggunakan metode observasi, membaca berulang-ulang dibantu dengan teknik pencatatan, transliterasi, dan terjemahan. Tahap analisis data menggunakan metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik ini dilakukan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menguraikan data (Ratna,2015:53). Selain metode deskriptif analitik tahapan analisis ini juga memakai metode kuantitatif untuk menjawab masalah, dengan terlebih dahulu menguasai teori yang digunakan. Metode kualitatif untuk mendeskripsikan masalah, memilah-milah data dan menguraikan masalah secara rinci. Penyajian hasil analisis dilakukan dengan metode informal. Metode informal yaitu perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto,1993:145). Selain menggunakan metode informal, dalam hal ini juga menggunakan metode deduktif dan induktif yaitu penyajian dalam bentuk kata-kata yang disajikan dari umum ke khusus.

(5) Hasil dan Pembahasan

a. Struktur Forma dan Isi dalam *Tutur Pabratan Analisis Struktur, Fungsi, dan Makna* ;

Teks *Tutur Pabratan* dapat digolongkan ke dalam teks persuasif karena sesuai dengan pengertian bahwa teks *Tutur Pabratan* berusaha mempengaruhi, meyakinkan pembaca untuk melakukan pengendalian diri khususnya pengendalian *idep* (pikiran). Bahasa yang digunakan dalam *Tutur Pabratan* adalah Bahasa Kawi Bali dan bahasa Bali. Kata kawi berasal dari kata *kavya* (Sansekerta) yang artinya puisi/ syair, sama dengan Kakawin. Pada mulanya kata kawi (India) berarti seorang yang mempunyai pengertian luar biasa, seorang yang bisa melihat hari depan, seorang yang bijak. Dalam sastra klasik berarti seorang penyair, pencipta atau pengarang (Zoutmulder, 1985: 119-120). Bahasa Kawi adalah merupakan kata-kata yang dipilih oleh para raja Kawi (pengarang) untuk kesusastraan. Dalam hal ini digunakan deskripsi dari Bawa (2002: 33) dengan mempertimbangkan efektifitas dan validasi penyajiannya. Secara umum, Bawa mengelompokan stratifikasi BB meliputi *basa bali alus, basa bali madya, basa bali kasar*.

Jorgense dan Phillips (dalam Ratna, 2009: 84) mengatakan bahwa gaya bahasa bukan sekedar saluran, tetapi alat yang menggerakkan sekaligus menyusun kembali dunia sosial itu sendiri. Lebih jauh menurut Simpson (dalam Ratna, 2009: 84) gaya bahasa baik bagi penulis maupun pembaca berfungsi untuk mengeksplorasi kemampuan bahasa khususnya bahasa yang digunakan. Stilistika dengan demikian memperkaya cara berpikir, cara pemahaman, dan cara perolehan terhadap substansi kultural pada umumnya. Gaya bahasa yang digunakan dalam *tutur pabratan* adalah gaya bahasa penegasan dan perbandingan.

Bagian awal dari *tutur pabratan* bahwa pengarang megawali tulisannya dengan mengucapkan mantra memohon anugrah, dan dilanjutkan dengan inti pesan yang ingin pengarang sampaikan mengenai dasar-dasar pesan yang utama yang terdapat di dalam diri dan melakukan pengendalian *idep* (pikiran). Pada Bagian peralihan menuju isi menjelaskan bahwa pengarang setelah menjelaskan dasar-dasar pesan atau nasihat yang utama, pengarang melanjutkan tulisannya langsung kepada pembagian tutur yang

pertama yaitu *tutur I ketek meleng*. Bagian isi pengarang menjelaskan mengenai inti sari dari ke-13 judul tutur diantaranya *tutur I Ketek Meleng, Tutur Budha tattwa, Tutur Budha Sraya, Tutur Bhiseka Budha, Tutur Dhama jati, Tutur Dharma Brata, Tutur Brata, Tutur Winasa, Tutur Surya Bolong, Tutur Batur Yang, dan Tutur Kuni Jati*. Pada bagian akhir pengarang tidak memberikan ucapan sapaan akhir bahwa *tutur* ini telah selesai di tulis, melainkan hanya di akhiri dengan pesan dari *tutur kuni jati*.

b. Fungsi dalam *Tutur Pabratan* Analisis Struktur, Fungsi, dan Makna ;

Fungsi pada umumnya merupakan manfaat atau kegunaan. Menurut Wellek dan Warren (1990 : 25) konsep tentang sifat dan fungsi pada dasarnya tidak banyak berubah, sejauh konsep- konsep itu dituangkan dalam istilah-istilah konseptual yang umum.

Fungsi didaktis adalah fungsi pendidikan atau pengajaran dalam karya sastra yang dapat diperoleh pembaca setelah membaca karya sastra. Karya sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia pendidikan dan pengajaran. Masyarakat memandang bahwa karya sastra hanyalah khayalan pengarang yang penuh kebohongan sehingga timbul klasifikasi dan diskriminasi. Karya sastra dapat membukakan mata pembaca untuk mengetahui realitas sosial, politik dan budaya dalam bingkai moral dan estetika. Adapun fungsi didaktis (pendidikan) yang terdapat di dalam tutur *pabratan* adalah *Tutur I Ketek Meleng, Tutur Budha Bolong, Tutur Dharma Yoga, Tutur Dharma Hening Saung, dan Tutur Dharma Brata*.

Faktor yang menentukan adalah kenyataan bahwa sastra menggunakan bahasa sebagai medianya. Berkaitan dengan maksud tersebut, sastra selalu bersinggungan dengan pengalaman manusia yang lebih luas daripada yang bersifat estetik saja. Sastra selalu melibatkan pikiran pada kehidupan sosial, moral, psikologi, dan agama. Menurut Luxemburg dkk (1989) sastra juga bermanfaat secara rohaniah. Dengan membaca sastra, kita memperoleh wawasan yang dalam tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual dengan cara yang khusus. Adapun fungsi religius pada tutur *pabratan* terdapat di dalam *Tutur Niti Brata, Tutur Winasa, Tutur Surya Bolong, Tutur Batur Hyang, dan Tutur Kuni Jati*

c. Makna dalam Tutur Pabratan Analisis Struktur, Fungsi, dan Makna;

Bagi Pierce semiotika adalah suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*), atau kerja sama tiga subjek yaitu : tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretan*). Dalam KBBI makna merupakan maksud dari suatu kata atau istilah, ucapan, atau suatu tulisan; pengertian : arti (Tim Penyusun, 553 : 2011). Adapun makna yang terkandung dalam tutur *pabratan* adalah makna religi (keagamaan).

Bagi para penganutnya, agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan di akhirat. Karena itu pula agama dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan, dan menjadi pendorong serta pengontrol bagi tindakan-tindakan para anggota masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya. Secara keseluruhan makna keagamaan yang terdapat di dalam tutur Pabratan erat kaitannya dengan ajaran agama yaitu mengenai ajaran *Catur Marga*. *Catur marga yoga* berasal dari tiga kata yaitu *catur* artinya empat, *marga* artinya jalan dan *yoga* berarti penyatuan, penghubungan yang berasal dari kata “*Yuj*” yang artinya berhubungan. Jadi *Catur Marga Yoga* adalah empat jalan untuk mencapai kesempurnaan hidup lahir dan batin dengan cara menghubungkan diri melalui pemusatan pikiran kepada Tuhan.

(6) Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut;

Analisis struktur meliputi analisis struktur formal dan isi. Analisis forma Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu struktur yang terdiri dari stuktur formal dan struktur isi. Struktur forma meliputi ragam bahasa dan gaya bahasa. Ragam bahasa yang digunakan adalah Bahasa Kawi Bali dan Bahasa Bali, sedangkan gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa penegasan, dan perbandingan. Stuktur isi pada bagian awal diawali dengan membaca doa dan penjelasan awal mengenai isi *tutur*, bagian peralihan awal ke isi merupakan pengantar awal menuju isi yang dimulai dengan penjelasan *tutur I Ketek Meleng*, bagian isi berisi tentang ajaran pengendalian *idep*

(pikiran) serta memaparkan isi dari masing-masing *tutur* yang terdapat di dalam *tutur pabratan* , dan pada bagian akhir merupakan bagian akhir yang diakhiri dengan *tutur kuni jati* dan tidak terdapat ucapan akhir dari pengarang yang menyatakan bahwa *tutur* ini telah selesai. Fungsi yang terdapat di dalam *tutur pabratan* meliputi fungsi didaktis (pendidikan) dan fungsi religius sedangkan maknanya meliputi makna religi (keagamaan).

(7) Daftar Pustaka

Agastia, I.B.G. 1994. *Kesusastraan Hindu Indonesia*. Denpasar : Yayasan Dharma Sastra.

Luxemburg,dkk.1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : Gramedia

Ratna, I Nyoman Kutha. 2004. *Metode dan Teknik Penulisan Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sukada, Made. 1987. *Beberapa Aspek Tentang Sastra*. Denpasar : Kayu Mas &Yayasan Ilmu dan Seni Lesiba.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan (terj. Melani Budianta)*. Jakarta: PT. Gramedia.

Zoetmulder,P.J. 1983. *Kalangwan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang* Terjemahan Dick Hartoko S.J Jakarta : Jambatan